



IMPLIKASI KONSEP WAWASAN NUSANTARA TERHADAP KETAHANAN NASIONAL PADA ASPEK SOSIAL BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Satya Maulana Fahreza^{1*}

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

Email: fahryreza13@student.uns.ac.id¹

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: 9 Januari 2024

Direvisi: 1 Maret 2024

Diterima: 1 April 2024

Keywords:

*archipelago insight,
Indonesian
geopolitics,
globalization.*

Abstrak

Dewasa ini perkembangan globalisasi terjadi dengan sangat cepat. Indonesia sebagai negara berkembang juga turut merasakan perkembangan globalisasi. Globalisasi mempengaruhi beberapa aspek ketahanan nasional, salah satunya adalah aspek sosial budaya. Perbedaan kondisi geografis dari masing-masing wilayah Indonesia yang bersifat kepulauan juga dapat menyebabkan bangsa Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan yang begitu luas. Dengan perkembangan iptek yang sangat cepat yang disebabkan oleh globalisasi, berbagai macam kebudayaan dan tata perilaku negara asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja akan berdampak pada luntarnya norma-norma luhur dan kebudayaan tradisional yang merupakan warisan peninggalan nenek moyang dan identitas bangsa Indonesia. Dari hasil studi literatur yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu cara untuk dapat menghadapi dampak negatif perkembangan globalisasi di Indonesia adalah dengan pemahaman konsep wawasan nusantara yang berkaitan dengan ilmu geopolitik yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal

Abstract

The development of globalization occurs very quickly this day. Indonesia as a developing country also feels the development of globalization. Globalization affects several aspects of national resilience, one of which is the socio-cultural aspect. The differences in the geographical conditions of each of

Indonesia's archipelagos can also cause the Indonesian nation to have such a wide cultural diversity. With the rapid development of science and technology caused by globalization, various kinds of culture and behavior of foreign countries can easily enter Indonesia. If this is left unchecked, it will have an impact on the erosion of noble norms and traditional culture which are the legacy of our ancestors and the identity of the Indonesian nation. From the results of the literature study, it can be concluded that one way to deal with the negative impacts of globalization in Indonesia is to understand the concept of archipelago insight related to geopolitical science which can be obtained through formal and non-formal education..

© 2024 Universitas Pendidikan Ganesha

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Pendidikan Ganesha

*Korespondensi Penulis

P-ISSN : 2714-7967

E-ISSN : 2722-8304

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang adalah salah satu dampak yang dihasilkan oleh globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi sangat berdampak pada Indonesia sebagai salah satu negara yang masih berkembang. Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan banyaknya daerah yang saling terpisah-pisah oleh perbedaan geografis dapat dengan mudah bertukar informasi (Annisa dan Najicha, 2021). Dengan terbukanya sumber informasi dari segala arah tersebut, bukan hal yang tidak mungkin bahwa sumber informasi tersebut adalah sebuah informasi yang salah atau palsu yang memiliki tujuan untuk menebarkan berita palsu yang dapat memecah belah bangsa. Seperti yang dimuat dalam CNN Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui Menteri Kominfo Rudiantara memaparkan bahwa sebanyak 800 ribu situs yang ada di Indonesia terindikasi sebagai situs penyebar berita palsu. Selain itu, berbagai kebudayaan asing yang dimiliki oleh negara luar juga dapat dengan mudah masuk ke seluk beluk perilaku penduduk Indonesia. Hal tersebut akan menjadi ancaman apabila dapat masuk secara mendalam tanpa adanya penyaringan atau pembatasan yang dilakukan oleh masyarakat yang akhirnya akan mengubah atau bahkan menghilangkan kebiasaan atau norma dan kebudayaan lokal yang dimiliki negara Indonesia. Akibatnya, generasi muda lebih mengenali berbagai macam budaya yang dimiliki oleh negara lain dibandingkan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya sumber informasi yang beragam dapat digunakan untuk memperoleh suatu ilmu bermanfaat yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Sebagai mahasiswa yang sering dijuluki sebagai penggerak perubahan, sudah menjadi tanggung jawab yang sangat besar untuk dapat membantu masyarakat untuk lebih peka terhadap segala macam perubahan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar. Peran mahasiswa yang cerdas dan pandai dalam mengolah berbagai macam informasi yang ada sangat dibutuhkan untuk membimbing masyarakat untuk memajukan bangsa. Mahasiswa harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai wawasan nusantara agar dapat memilah-milah mana informasi yang dapat bermanfaat dan mana informasi yang dapat menyebabkan perpecahan atau perseteraan dalam masyarakat.

Sehubungan dengan tantangan yang dimiliki oleh mahasiswa di atas, diperlukannya suatu bentuk pembelajaran yang mendalam untuk dapat memahami karakter bangsa yang sesungguhnya. Karakter kebangsaan yang berupa memahami kejadian di lingkungan sekitar dengan baik harus dimiliki oleh tiap individu. Suatu proses pembelajaran tersebut wajib untuk

disampaikan kepada mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan UU RI No.12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 3 tentang Pendidikan Tinggi yang menyebutkan bahwa setiap kurikulum yang dimiliki oleh Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan diberikan kepada mahasiswa untuk membentuk karakter yang cinta tanah air, disiplin, dan menjadi warga negara yang baik serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan berdasarkan nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Dengan terbentuknya karakter warga negara yang cinta tanah air dan memiliki rasa persatuan dan kesatuan sudah menjadi kewajiban untuk menjaga bentuk kesatuan NKRI sebaik mungkin. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 84/E/KPT/2020 dijabarkan bahwa mahasiswa dituntut untuk dapat mencapai kompetensi penguasaan materi yang meliputi Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan, Identitas Nasional, Integrasi Nasional, Konstitusi di Indonesia,

Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara, Dinamika Demokrasi di Indonesia, Penegakkan Hukum di Indonesia, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini digunakan metode studi literatur yang akan dilakukan dengan cara mengkaji dan mengulas artikel-artikel penelitian atau studi kasus terdahulu yang membahas mengenai wawasan nusantara, geopolitik Indonesia, dan dampak globalisasi di Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengkaji bacaan berupa jurnal, kepustakaan, atau artikel yang memiliki tema tentang wawasan nusantara. Setelah didapatkan data-data yang diperlukan, kemudian akan dilakukan analisis untuk menjabarkan data-data yang telah dimiliki. Data-data yang sudah dijabarkan tersebut akan dikompilasi dan disimpulkan sehingga diperoleh kesimpulan tentang studi literatur yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geopolitik Indonesia

Istilah geopolitik pertama kali dicetuskan oleh Frederich Ratzel (1844-1904) yang memiliki arti sebagai ilmu bumi politik. Kemudian oleh Rudolf Kjellen (1864-1922) dan Karl Haushofer (1869-1946) istilah geopolitik dikembangkan dan diperluas secara lebih lanjut menjadi politik geografi. Kedua istilah itu memiliki perbedaan yang berada fokus perhatiannya. Ilmu bumi politik mempelajari tentang berbagai fenomena geografi dari sudut pandang politik. Sementara itu politik geografi atau disebut sebagai geopolitik mempelajari tentang berbagai fenomena politik dari sudut pandang geografi (Dwi Sulisworo, 2012).

Ratzel (1844-1904) dalam teori geopolitiknya yang disebut Teori Ruang menyebutkan bahwa pertumbuhan suatu negara mirip dengan pertumbuhan makhluk hidup yang akan membutuhkan suatu ruang hidup yang cukup agar dapat tumbuh subur dan berkembang. Kekuatan yang dimiliki suatu negara diperlukan untuk mewadahi pertumbuhannya dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Rudolf Kjellen (1864-1922) dalam teori geopolitiknya memiliki pokok-pokok inti yang sama dengan teori ruang yang dikemukakan oleh Ratzel yaitu negara adalah suatu organisme hidup. Dalam teorinya, Kjellen menyebutkan bahwa negara sebagai satuan biologis memungkinkan untuk mendapatkan ruang yang cukup luas agar rakyatnya dapat berkembang bebas. Selain itu, negara harus dapat meningkatkan kekuatan nasionalnya untuk mencapai persatuan dan kesatuan dan mendapatkan batas-batas wilayah yang lebih baik.

Sementara itu, teori geopolitik yang dikemukakan oleh Karl Haushofer (1869-1946)

lebih bersifat mengedepankan ekspansi yang dapat memicu peperangan. Dalam teorinya, Haushofer berpendapat bahwa dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu bangsa tidak akan lepas dari hukum alam. Haushofer juga menyebutkan bahwa geopolitik adalah suatu bentuk doktrin negara yang lebih menitikberatkan soal strategi perbatasan dan mengharuskan pembagian baru kekayaan alam di dunia.

Pandangan geopolitik bangsa Indonesia didasarkan pada pembukaan UUD 1945 alinea pertama yang menyebutkan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Bangsa Indonesia dengan tegas menolak penjajahan atau ekspansi dalam bentuk apapun karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan. Sementara itu, pandangan geopolitik Indonesia dalam batas-batas wilayah negara ditentukan pertama kali pada Deklarasi Djuanda tanggal 13 Desember 1957 yang menyempurnakan batas-batas wilayah yang diatur sebelumnya pada ketentuan Ordonansi 1939. Deklarasi Djuanda menjelaskan tentang perwujudan bentuk wilayah NKRI yang utuh dan bulat dengan batas-batas wilayah yang disesuaikan dengan asas negara kepulauan.

Wawasan Nusantara

Wawasan memiliki arti pandangan atau penglihatan, sementara nusantara digunakan untuk menggambarkan suatu kesatuan wilayah yang terdiri dari perairan dan kumpulan pulau-pulau yang dimiliki oleh negara Indonesia yang terletak secara geografis di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia dan dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Wawasan nusantara dapat diartikan sebagai cara bangsa Indonesia memandang lingkungan di sekitarnya yang berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan untuk mewujudkan kepulauan Nusantara (Widayarti, 2020). Wawasan nusantara adalah suatu bentuk rumusan landasan visional yang dapat memicu kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan. Sebagai bentuk dari geopolitik Indonesia, wawasan nusantara dikembangkan berdasarkan beberapa latar belakang filosofi. Pembahasan mengenai latar belakang filosofi wawasan nusantara ditinjau dari, (Dwi Sulisworo, 2012):

1. Falsafah Pancasila
Wawasan nusantara mengandung nilai keimanan, keadilan, persatuan dan kesatuan, musyawarah, dan kesejahteraan yang berdasarkan sila-sila di dalam Pancasila yang memiliki maksud untuk menciptakan kehidupan yang damai dari tiap-tiap generasi.
2. Aspek Kewilayahan Nusantara
Kondisi geografi Indonesia yang terletak pada dua benua dan dua samudra menjadikan posisi negara Indonesia sangat strategis untuk dilewati sebagai jalur lalu lintas perdagangan.
3. Aspek Sosial Budaya
Kondisi Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya, adat istiadat, agama, dan bahasa menjadi salah satu alasan dikembangkannya wawasan nusantara. Wawasan nusantara diperlukan untuk dapat mencegah disintegrasi bangsa akibat keanekaragaman yang ada.
4. Aspek Kesejarahan
Perjuangan bangsa Indonesia untuk dapat sampai ke titik sekarang ini adalah suatu perjalanan yang sangat panjang dan tidak mudah. Mulai dari perjuangan bangsa Indonesia menghadapi berbagai macam penjajahan hingga akhirnya dilaksanakan Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang menjadi hasil dari perjuangan tersebut.

Wawasan nusantara yang berfungsi sebagai rambu-rambu dalam menentukan suatu keputusan atau tindakan memiliki tujuan untuk dapat mewujudkan nasionalisme yang tinggi dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara rakyat Indonesia. Kepentingan nasional harus selalu lebih diutamakan dari pada kepentingan individu atau suatu kepentingan kelompok. Dengan memiliki nasionalisme yang tinggi di segala bidang kehidupan diharapkan dapat mewujudkan tujuan nasional seperti yang dicantumkan dalam alinea ke empat pembukaan UUD 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Globalisasi

Globalisasi memiliki berbagai macam definisi tersendiri di kalangan ilmuwan. Hirts dan Thompson (1996) menyatakan bahwa globalisasi adalah mitos bagi kaum skeptis. Bagi kaum globalis, globalisasi dianggap sebagai fenomena yang disebabkan oleh neoliberalisasi ekonomi (Steger, 2002). Sejak tahun 1980-an, globalisasi neoliberal yang percaya bahwa ada sebuah pasar global, menimpa dunia yang menyebabkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di kalangan masyarakat semakin meluas. Banyak yang percaya bahwa ini disebabkan oleh dampak negatif globalisasi, namun ada juga yang berpendapat bahwa hal tersebut dapat terjadi karena mereka yang miskin tidak terdampak globalisasi. Salah satu ciri-ciri globalisasi yang sering disuarakan adalah bahwa dunia dan pasar-pasar global saling terkoneksi satu sama lain. Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang mengakibatkan pembatasan wilayah geografis pada aspek sosial budaya menjadi kurang penting.

Globalisasi dapat menjadi sebuah peluang yang menjanjikan demokrasi, keadilan, dan kemakmuran apabila dapat dikelola dengan baik. Globalisasi menjadi salah satu tantangan implementasi dari konsep wawasan nusantara. Selain perkembangan pasar ekonomi di ruang lingkup global, perkembangan iptek dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi juga mempengaruhi pola pikir bangsa Indonesia. Dalam tingkat persebaran iptek, Indonesia masih belum bisa dikatakan merata. Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan memiliki kondisi geografi yang berbeda-beda memiliki kesulitan untuk melakukan persebaran iptek secara merata. Hal ini mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah-daerah yang belum terjamah oleh iptek (Dwi Sulisworo, 2012). Oleh karena itu, dengan adanya globalisasi diharapkan dapat meningkatkan tata nilai sosial budaya yang memiliki cara hidup dan pola pikir yang baik. Selain itu, globalisasi dapat mempengaruhi keberadaan budaya yang ada pada daerah-daerah di Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia sudah tidak dapat diragukan kembali jumlahnya. Tiap-tiap daerah memiliki budaya, kesenian, dan bahasa yang saling berbeda satu sama lain. Tanpa adanya pengetahuan tentang konsep wawasan nusantara yang mendalam, berbagai perbedaan ini dapat memicu perpecahan.

Berdasarkan ilmu geopolitik, wilayah NKRI disepakati hanya wilayah bekas jajahan Belanda saja sesuai yang diatur pada ketentuan Ordonansi 1939. Karena itu negara Indonesia tidak melakukan ekspansi ke wilayah lain. Selain itu ekspansi wilayah juga tidak dilakukan karena berkaitan dengan pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yang dengan jelas menyatakan bahwa tujuan negara Indonesia setelah merdeka adalah ikut melaksanakan ketertiban dunia. Faktor pernah merasakan pahitnya menjadi negara yang dijajah juga mendasari mengapa Indonesia tidak melakukan ekspansi wilayah.

Untuk dapat merekatkan negara Indonesia yang wilayahnya adalah kepulauan dibutuhkan persatuan dan kesatuan antar wilayah. Perikat tersebut dapat diwujudkan sebagai cara pandang bangsa dalam menghadapi lingkungan sekitar. Hal tersebut adalah konsep wawasan nusantara.

Filosofi pembentukan wawasan nusantara dilandasi berdasarkan empat aspek, yaitu falsafah Pancasila, aspek kewilayahan nusantara, aspek sosial budaya, dan aspek kesejarahan. Implementasi wawasan nusantara dalam menghadapi globalisasi dapat memiliki beberapa tantangan. Dalam menghadapi masuknya segala macam informasi tentang kebudayaan, bahasa, dan agama akibat globalisasi, dibutuhkan rasa nasionalisme yang tinggi agar tidak lupa tentang budaya negara Indonesia. Akan tetapi, rasa cinta pada budaya atau negara sendiri secara berlebihan atau disebut sebagai chauvinisme juga tidak baik. Berbagai macam kebudayaan, bahasa, dan agama yang masuk dari luar harus dapat disaring dengan baik agar tidak melunturkan kebiasaan dan kebudayaan tradisional bangsa yang sudah menjadi warisan turun temurun. Informasi-informasi tersebut harus dapat disaring dengan baik dengan tetap mengedepankan unsur toleransi. Instrumen penyaring itu adalah pengetahuan mengenai konsep wawasan nusantara yang mendalam. Dengan mempelajari konsep wawasan nusantara, kesamaan persepsi dan kesamaan cara pandang di antara masyarakat dapat membantu untuk membentuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara lebih damai dan harmonis

PENUTUP

Konsep wawasan nusantara adalah sebuah cara pandang bangsa yang berhubungan dengan wilayah disekitarnya. Dalam memahami keadaan lingkungan sekitar NKRI diperlukan pemahaman mengenai ilmu geopolitik yang mengatur batas-batas wilayah geografis milik negara Indonesia. Hal tersebut termasuk dalam empat aspek filosofi pembentukan konsep wawasan nusantara yaitu aspek kewilayahan. Selain aspek kewilayahan terdapat juga aspek sosial budaya, aspek kesejarahan, dan falsafah Pancasila. Konsep wawasan nusantara dapat digunakan untuk menghadapi era globalisasi yang semakin berkembang dewasa ini. Masyarakat Indonesia harus memiliki kesadaran bahwa globalisasi adalah salah satu bentuk tantangan nyata yang dapat menjadi pemecah belah persatuan dan kesatuan. Salah satu contoh dampak negatif adanya globalisasi adalah lunturnya norma-norma luhur yang dimiliki oleh masyarakat akibat masuknya budaya atau tata perilaku baru dari luar. Selain itu, kebudayaan asing yang berasal dari luar dapat menggerus budaya-budaya tradisional peninggalan nenek moyang yang dimiliki masyarakat Indonesia. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran atau pendalaman materi mengenai konsep wawasan nusantara yang dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). *Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional*. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 40-48.
- Dwi Sulisworo, T. W. (2012). *Geopolitik Indonesia, Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Fadhila, H. I. N., & Najicha, F. U. (2021). *Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat*. Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik, 4(2), 204-212.
- Musa, M. I. (2015). *Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar, 3(3).
- Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Pratama, A. B. (2016, December). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. CNN Indonesia. Retrieved from <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130->

Ganesha Civic Education Journal, Volume 6 Issue 1 April 2024, p. 69-75

185-182956/ada800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/ diakses 10 April 2022

Steger, Manfred B. (2002). *"The Roots of Globalism"*, dalam *Globalism: the New Market Ideology*. Oxford: Rowman & Littlefield Publisher, Inc., pp. 1-15.

Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No. 84/E/KPT/2020

Undang-Undang RI No.12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 3 Tentang Kewarganegaraan

Widayarti, Sri. (2012). *Wawasan Nusantara*. Jakarta:CV.PAMULARSIH

Winarno, Budi & Wibi Hardani. (2008). *Globalisasi Peluang Atau Ancaman Bagi Indonesia*. Jakarta: Erlangga